

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

HIV (*Human Immunodeficiency Virus*) dan AIDS (*Acquired Immunodeficiency Syndrome*) merupakan suatu penyakit yang terus berkembang dan menjadi masalah kesehatan global baik di negara maju maupun negara berkembang. Berdasarkan data WHO tahun 2019, terdapat 78% infeksi HIV baru di regional Asia Pasifik. Di Indonesia, kasus HIV/AIDS terus meningkat dari tahun ke tahun dan mencapai puncaknya pada tahun 2019, yaitu sebanyak 50.282 kasus. Saat ini terdapat 5 provinsi dengan jumlah kasus HIV/AIDS tertinggi yaitu DKI Jakarta (60.501) diikuti Jawa Timur (50.060), Jawa Barat (35.529), Papua (33.485) dan Jawa Tengah (29.048) (Kemenkes RI). Tahun 2019 per bulan Juni, Provinsi Jawa Barat menempati urutan ke tiga menurut jumlah penderita HIV yang dilaporkan jumlahnya mencapai 40.276 kasus, sedangkan untuk kasus AIDS mencapai 10.370 dengan persentase kasus berdasarkan kelompok umur 20-29 tahun mencapai 40.6 kasus dan persentase kasus berdasarkan kelompok resiko yang tertinggi *heterosex* dengan jumlah 47% (SIHA,2019).

Di Kota Tasikmalaya, jumlah penemuan kasus baru HIV/AIDS tahun 2019 berjumlah 107 kasus, dalam kurun waktu 3 tahun terakhir, angka kejadiannya sangatfluktuatif dan terindikasi mengalami peningkatan.Hasil wawancara yang dilakukan di KPA Kota Tasikmalaya dan petugas Dinas

Kesehatan Kota Tasikmalaya menyimpulkan bahwa remaja usia 15 – 24 tahun sangat rentan tertular HIV/AIDS, sejalan dengan data HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya terdapat kasus sebesar 50 kasus pada rentang usia tersebut yaitu usia 21-30 tahun. Maka perlu adanya perhatian khusus terhadap remaja sebagai upaya pencegahan, salah satunya pada kelompok remaja di sekolah menengah atas atau sederajat. Angka penemuan kejadian tertinggi di Fasilitas kesehatan pada tahun 2019 adalah RSUD Dr. Soekardjo yang mencapai pada angka 55 kasus dan penemuan kasus HIV/AIDS dengan angka 116 kasus yang berada di wilayah Kecamatan Tawang.

Masa inkubasi HIV menjadi AIDS membutuhkan 5 – 10 tahun, maka diperkirakan kontak pertama dengan HIV telah terjadi pada usia remaja. Faktor risiko yang menyebabkan kejadian HIV/AIDS di Kota Tasikmalaya yaitu LSL (lelaki berhubungan sex dengan lelaki) (Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, perlu adanya edukasi mengenai pencegahan HIV/AIDS terhadap kelompok usia remaja dengan mayoritas laki-laki. Salah satu sekolah menengah atas atau sederajat dengan populasi laki-laki terbanyak di Kota Tasikmalaya adalah SMK 2 Tasikmalaya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) 2 Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan negeri yang terletak di Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya. Di lihat letak geografisnya, SMKN 2 Tasikmalaya merupakan wilayah yang strategis berdekatan langsung dengan tempat-tempat umum, lingkungan kampus (indekost), ataupun tempat hiburan lainnya yang

sering di kunjungi banyak orang. Sekolah tersebut memiliki risiko terhadap terjadinya pergaulan bebas yang berdampak pada siswanya. Oleh karena itu, diperlukan bekal pengetahuan dalam pencegahan HIV/AIDS sejak dini kepada para pelajar SMKN 2 Kota Tasikmalaya. Peneliti memilih kelas XI karena fase ini merupakan peralihan dari masa remaja menuju dewasa dimana masa remaja adalah masa pencarian jati diri yang mendorong remaja mempunyai rasa ingin tahu yang tinggi, ingin tampil menonjol dan diakui eksistensinya. Namun disisi lain remaja mengalami ketidakstabilan emosi sehingga mudah dipengaruhi oleh teman dan mengutamakan solidaritas kelompok (Syarif, 2018).

Penyakit HIV/AIDS tidak dapat diobati, pencegahan yang baik yaitu promosi kesehatan (penyuluhan kesehatan) dalam arti pendidikan secara umum adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain, baik individu, kelompok atau masyarakat (Notoatmodjo, S.2010). Perlu adanya intervensi atau tindakan seperti promosi kesehatan untuk meningkatkan pengetahuan tentang HIV/AIDS sehingga dapat meningkatkan kesadaran dalam menjauhi penyakit. Hal tersebut merupakan salah satu penanggulangan HIV/AIDS dengan cara promotif dan preventif. Penanggulangan tersebut dapat berupa penyuluhan dengan menggunakan media visual, media audio, media audio visual dan multimedia (Sovia, 2017). Menurut KPAD (Komisi Penanggulangan AIDS) dan Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, untuk menghadapi perkembangan jaman, perlu adanya terobosan dengan memanfaatkan media dan teknologi dalam intervensi kesehatan khususnya

kasus penularan virus HIV/AIDS pada kelompok remaja yaitu dengan menggunakan media video animasi.

Menurut Rusman, Kurniawan dan Riyana (2016), multimedia dapat berupa film, animasi, power point dan lain-lain. Media Pendidikan dengan video memiliki kelebihan tersendiri yaitu mampu untuk menampilkan gambar yang bergerak, memiliki keunikan tersendiri yang tidak dimiliki media pembelajaran lainnya, konsep cerita dikemas menjadi pokok utama dalam pembelajaran dan materi yang panjang dan sulit disampaikan secara lisan dapat disajikan dalam bentuk film dan video yang mudah untuk dimengerti siswa (Kurniasari, 2017).

Hasil penelitian Ayuningsih (2018) menunjukkan responden yang memiliki pengetahuan baik sebelum dilakukan penyuluhan 13,0% dan sesudah dilakukan penyuluhan 75,9%. Artinya penyuluhan dapat memengaruhi pengetahuan siswa tentang HIV/AIDS dengan (nilai  $P=0,000$ ). Hasil penelitian ini didukung oleh Handayani (2017) yang menunjukkan *pretest* dengan kategori baik ada 1 responden dan *post test* dalam kategori baik ada 48 responden, hal ini menunjukkan ada pengaruh pendidikan kesehatan dengan media video, ( $p=0,000$ ) terhadap tingkat pengetahuan tentang pencegahan HIV/AIDS.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh media video animasi terhadap peningkatan pengetahuan remaja tentang HIV-AIDS di kelas XI SMKN 2 Tasikmalaya dan Jurusan yang diambil Teknik Komputer Jaringan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini “Apakah ada pengaruh penggunaan media video animasi terhadap pengetahuan HIV/AIDS pada siswa dan siswi kelas XI Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan di SMKN 2 Tasikmalaya?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh media video animasi terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMKN 2 Tasikmalaya Tahun 2020.

### **2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui pengetahuan remaja sebelum diberikan pendidikan kesehatan berbasis media video tentang HIV/AIDS di SMKN 2 Tasikmalaya.
- b. Mengetahui pengetahuan remaja sesudah diberikan pendidikan kesehatan berbasis media video tentang HIV/AIDS di SMKN 2 Tasikmalaya.
- c. Mengetahui pengaruh media video terhadap tingkat pengetahuan remaja tentang HIV/AIDS di SMKN 2 Tasikmalaya.

## **D. Ruang Lingkup**

### 1. Lingkup Masalah

Permasalahan dalam penelitian ini yaitu mengetahui tingkat pengetahuan tentang HIV/AIDS dengan menggunakan media video pada remaja di SMKN 2 Tasikmalaya.

### 2. Lingkup Metode

Lingkup metode penelitian ini adalah Pre-eksperimental dengan rancangan penelitian *one group pre-post test design*.

### 3. Lingkup Keilmuan

Lingkup keilmuan penelitian ini adalah Ilmu Kesehatan Masyarakat Bidang Promosi Kesehatan.

### 4. Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi kelas XI Jurusan teknik komputer jaringan di SMKN 2 Tasikmalaya.

### 5. Lingkup Tempat

Penelitian ini dilakukan di SMKN 2 Tasikmalaya

### 6. Lingkup Waktu

Penelitian ini dilakukan pada bulan Juli 2020 sampai dengan Maret 2021.

**E. Manfaat**

## 1. Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi perpustakaan.

## 2. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan pengetahuan tambahan untuk peneliti selanjutnya dan dapat dijadikan sebagai dasar data.